



Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran  
<http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp>  
 Volume 7 Nomor 3, 2024  
 P-2655-710X e-ISSN 2655-6022

Submitted : 29/07/2024  
 Reviewed : 03/08/2024  
 Accepted : 05/08/2024  
 Published : 22/08/2024

Azis Amriwan<sup>1</sup>  
 Anita Damayantie<sup>2</sup>  
 Ikram Baadila<sup>3</sup>  
 Hartoyo<sup>4</sup>  
 Fikri Isnaini Putra<sup>5</sup>

## ADAPTASI MASYARAKAT PESISIR KECAMATAN PASIR SAKTI DALAM MENGHADAPI PERUBAHAN IKLIM

### Abstrak

Perubahan iklim berimplikasi pada kerentanan masyarakat pesisir terhadap kemiskinan. Kondisi ini terjadi karena ketergantungan masyarakat pesisir terhadap sektor kelautan dan perikanan serta minimnya pengetahuan dan keterampilan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana masyarakat pesisir beradaptasi terhadap perubahan iklim. Metode penelitian dilakukan secara kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara dan dokumentasi. Data dianalisis dengan menggunakan teknik analisis kondensasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik keseharian masyarakat terjadi atas dasar kemampuan pemahaman dan keterampilan yang dimiliki. Semakin besar kemampuan tersebut, maka masyarakat dapat menghadapi perubahan iklim dengan baik. Sementara itu, masyarakat yang kurang memiliki pemahaman dan keterampilan melahirkan maladaptasi dalam menghadapi perubahan iklim. Hal ini menunjukkan poin penting dari kepemilikan sumber daya, karena semakin tebal, maka semakin besar pula kemampuan untuk beradaptasi terhadap perubahan iklim. Untuk itu, pendampingan dan pemberdayaan oleh pemerintah daerah atau pemangku kepentingan tetap diperlukan untuk memitigasi dampak perubahan iklim secara efektif. Upaya tersebut merupakan bagian integral dari strategi masyarakat dalam menghadapi tantangan perubahan iklim agar tidak rentan terhadap kemiskinan.

**Kata Kunci:** Adaptasi, Masyarakat Pesisir, Perubahan Iklim

### Abstract

Climate change has implications for the vulnerability of coastal communities to poverty. This condition occurs due to the dependence of coastal communities on the marine and fisheries sector and the lack of knowledge and skills. The purpose of this research is to describe how coastal communities adapt to climate change. The method was conducted qualitatively with data collection techniques through interviews and documentation. The data was then analyzed using data condensation analysis techniques. The results showed that the daily practices of the community occur on the basis of the ability of understanding and skills possessed. The greater the ability, the community can deal with climate change well. Meanwhile, people who lack understanding and skills give birth to maladaptation in the face of climate change. This shows the important point of resource ownership, because the thicker it is, the greater the ability to adapt to climate change. For this reason, assistance and empowerment by local governments or stakeholders are still needed to effectively mitigate the impacts of climate change. These efforts are an integral part of the community's strategy in facing the challenges of climate change so that they are not vulnerable to poverty.

**Keywords:** adaptation, coastal communities, climate change

### PENDAHULUAN

Jumlah penduduk bumi telah mencapai 8,05 miliar pada tahun 2023, angka tersebut meningkat sekitar seratus juta penduduk dari tahun 2022 (Databoks, 2023). Masifnya pertumbuhan penduduk mendorong proses migrasi, yaitu upaya mencari tempat untuk tinggal dan memenuhi kebutuhan hidup (Sabitha, 2022). Situasi ini tak jarang melahirkan deforestasi

<sup>1,2,3,4,5</sup> Progam Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung  
 email: azisamriwan@fisip.unila.ac.id

atau penggundulan hutan untuk memenuhi kebutuhan pemukiman penduduk (Sunderlin et al, 1997).

Di samping berimplikasi terhadap migrasi dan deforestasi, perkembangan penduduk juga menyebabkan peningkatan penggunaan sumber energi. Sumber energi yang mulanya mayoritas menggunakan biomassa seperti kayu bakar, telah bergerak menggunakan energi fosil seperti batu bara, minyak, dan gas bumi (Setyono et al, 2021). Sumber energi ini digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup penduduk bumi, seperti proses manufaktur, industri, hingga bahan bakar kendaraan (Supriyanto, 2013).

Masifnya penggunaan energi fosil menyebabkan tingginya akumulasi gas rumah kaca (Riyanto, 2007). Semakin tinggi akumulasi emisi gas rumah kaca, mengakibatkan terjadinya pemanasan global. Keadaan tersebut dideskripsikan sebagai situasi bertambahnya rata-rata suhu yang ada di bumi (Andarini et al, 2023). Pemanasan global menjadi persoalan serius untuk ditangani. Apabila tidak ditangani, pemanasan global dapat berakibat buruk bagi kehidupan umat (Saptutyingsih, 2020).

Bukti bahwa saat ini telah terjadi pemanasan global ialah kenaikan suhu global hingga mencairnya lapisan es (NASA, 2023). Kenaikan suhu global hingga mencairnya lapisan es menjadi penyebab terjadinya perubahan iklim. Volume air lautan dapat bertambah dan mengikis bibir pantai, gelombang panas dapat mengganggu pola iklim menjadi tidak menentu. Sehingga, ancaman seperti badai, angin topan, hujan lebat, longsor, banjir, kekeringan, hingga hutan terbakar menjadi tantangan yang mesti dihadapi oleh umat manusia (Setiawan, 2017).

Pada akhirnya, seluruh penduduk bumi merasakan akibat dari perubahan iklim, termasuk masyarakat yang berada di pesisir pantai. Perubahan iklim membuat penghasilan masyarakat pesisir tidak menentu, karena mereka amat bergantung pada kondisi iklim (Hidayah, 2018). Ketika musim angin lebat, masyarakat pesisir tidak melaut karena gelombang laut yang membahayakan, begitupun sebaliknya (Ulfah, 2011). Hal ini menunjukkan bagaimana kerentanan masyarakat pesisir terhadap kemiskinan, karena penghasilan mereka amat dipengaruhi oleh perubahan iklim. Melihat kerentanan tersebut, peneliti tertarik untuk melihat bagaimana mereka mampu beradaptasi di tengah perubahan iklim.

Adapun beberapa penelitian terdahulu memperlihatkan bahwa masyarakat pesisir perlu diberdayakan dengan memberikan sosialisasi dan pendampingan dalam menghadapi perubahan iklim. Hal ini lantaran adaptasi masyarakat pesisir tidak efektif apabila hanya dibantu permodalan semata, masyarakat perlu melakukan perubahan gaya hidup yang berorientasi pada kelestarian lingkungan. Pemberdayaan ini dilakukan sebagai stimulasi peningkatan kesadaran masyarakat setempat tentang antisipasi, adaptasi, dan mitigasi menghadapi perubahan iklim (Sagala et al, 2016; Daniaty et al, 2019; Haryanto & Prahara, 2019; Mayunita et al, 2023). Bentuk yang dapat dilakukan seperti permainan Atteropoly sebagai sarana pembelajaran pengelolaan sampah pada anak sekolah dasar. Kemudian, terdapat aplikasi "Fisher Friend" dan "ArcGIS" sebagai software untuk mengetahui dan memetakan resiko perubahan cuaca secara realtime (Tumanggor et al, 2022; Choirunnisa et al, 2022; Widodo et al, 2015).

Bentuk strategi mitigasi perubahan iklim juga perlu dilakukan dalam aspek lain, seperti aspek lingkungan, ekonomi, dan sosial. Dalam sektor kelautan, terdapat blue carbon yang berkontribusi dalam upaya menghadapi perubahan iklim. Dalam sektor perkotaan, pengaplikasian lubang biopori sebagai pembelajaran dan menciptakan ketahanan atas perubahan iklim. Selain itu, masyarakat pesisir yang berprofesi sebagai petambak melakukan adaptasi dengan melakukan pembuangan air tambak, merubah jadwal panen, meningkatkan sirkulasi air, dan perbaikan tanggul (Fauziah, 2014; Asrofi et al, 2017; Ramdani et al, 2023; Rosyada et al, 2021; Sitadevi & Latifa, 2016; Nawari et al, 2023).

Dalam menciptakan masyarakat pesisir yang adaptif, perlu adanya kolaborasi stakeholder untuk meningkatkan penghasilan masyarakat sekaligus mencapai tujuan SDGs 13 yaitu ketahanan dan adaptasi terhadap perubahan iklim dan bencana (Sakuntaladewi & Sylviani, 2014; Rahman et al, 2023; Jaelani et al, 2024). Penerapan kolaborasi stakeholder belum terlaksana secara holistik. Hal ini dapat dilihat dari hambatan dalam upaya konservasi mangrove seperti realisasi pembangunan yang berimplikasi buruk terhadap lingkungan. Selain itu, hambatan juga terjadi karena kurangnya pengorganisasian instansi daerah dalam upaya menanggulangi perubahan iklim (Octavian et al, 2022; Afifah et al, 2023).

Melihat rangkaian penelitian terdahulu di atas, peneliti memperoleh positioning yang tepat dalam melakukan penelitian. Peneliti tertarik untuk melihat bagaimana faktor sumber daya manusia mengkonstruksi praktik kehidupan masyarakat dalam menghadapi perubahan iklim. Artinya, penelitian ini lebih mengarah pada proses sosial masyarakat pesisir dalam menghadapi perubahan iklim. Dengan ini, peneliti menggunakan teori Habitus dan Modal Pierre Bourdieu sebagai pisau analisis. Teori ini digunakan untuk membedah bagaimana faktor sumber daya mempengaruhi adaptasi masyarakat pesisir dalam menghadapi perubahan iklim.

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat secara teoritis dan praktis. Dalam tataran teoritis, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi kepada literatur sosiologi dengan memperkaya pemahaman tentang adaptasi sosial terhadap perubahan lingkungan serta menggali lebih dalam interaksi antara struktur sosial dan lingkungan dalam konteks masyarakat pesisir. Kemudian, dalam tataran praktis, penelitian ini dapat dijadikan pedoman untuk merumuskan bagaimana strategi pemberdayaan yang tepat untuk meminimalisir kerentanan kemiskinan masyarakat pesisir dalam menghadapi perubahan iklim.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk mendeskripsikan bagaimana masyarakat pesisir Kecamatan Pasir Sakti menghadapi perubahan iklim. Sumber data primer dan sekunder digunakan dalam penelitian ini. Sumber primer diperoleh dari hasil wawancara dengan informan dan dokumentasi langsung di lapangan. Sementara, sumber sekunder diperoleh dari buku, jurnal, website, dan laporan penelitian sebelumnya yang sengaja dikumpulkan peneliti untuk menunjang penelitian. Peneliti mengumpulkan data melalui teknik wawancara dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan mewawancarai masyarakat pesisir yang memperoleh penghasilan dari sektor kelautan dan perikanan. Sementara, dokumentasi dikumpulkan dari hasil panca indra peneliti untuk kemudian didokumentasikan sebagai data penelitian. Data wawancara dan dokumentasi kemudian diolah menggunakan analisis kondensasi data Miles, Huberman, dan Saldana (2014).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berbicara terkait nilai, informan memahami konsep perubahan iklim dan berupaya beradaptasi menghadapinya. Ditemukan satu pemahaman yang komprehensif dari informan inisiator pohon mangrove. Pemahaman informan mengenai pentingnya menjaga wilayah pesisir pantai mendorongnya untuk melakukan kegiatan konservasi mangrove. Inisiatif ini diambil sebagai langkah untuk melestarikan lingkungan dan ekosistem area pesisir. Dengan demikian, informan berperan aktif dalam perlindungan habitat pesisir dan meningkatkan kesadaran lingkungan di masyarakat setempat (Syamsuddin, 2024). Hal unik ditemukan di kampung nelayan. Disana terdapat acara sedekah laut yang diselenggarakan setahun sekali di bulan 'suro'. Kegiatan ini merupakan wujud syukur masyarakat setempat terhadap alam karena telah memberikan rezeki kepada masyarakat (Nunung, 2024).

Pemahaman terkait perubahan iklim juga dipahami oleh informan yang berprofesi sebagai pencari cacing di sekitar akar-akar pohon mangrove. Bahkan, ia menyadari bahwa aktivitas pekerjaan yang dilakukan bisa berdampak negatif pada pohon mangrove, berupa kekeringan hingga kematian pohon mangrove. Namun, karena keterbatasan ekonomi dan keterampilan, informan tetap melakukan pekerjaannya tersebut sebagai pencari cacing laut (Abdussalam, 2024). Kontradiksi antara informasi yang diperoleh dari penggiat pohon mangrove dan pencari cacing laut mendorong peneliti untuk mensinkronisasi data. Hasilnya, sebetulnya terdapat aturan verbal yang mewajibkan pencari cacing laut membawa 5 bibit mangrove dan menanamnya setelah aktivitas mencari cacing laut. Namun, karena lemahnya kesadaran dan faktor kemiskinan, aturan tersebut tak terealisasi.

Informan yang berprofesi sebagai petambak udang beradaptasi dengan berbagai pemahaman yang ia miliki, seperti penggunaan kapur dolomit dan yakult. Penggunaan kapur dolomit digunakan untuk menetralkan pH air akibat asam air hujan, sementara penggunaan yakult digunakan untuk meminimalisir penyakit pada udang (Sutris, 2024; Suwanto, 2024). Sementara dalam informan lain, bentuk adaptasinya adalah merubah mata pencaharian yang semula petambak udang beralih ke petambak bandeng. Hal ini dilakukan karena ketahanan bandeng terhadap kondisi cuaca yang beragam (Saiful, 2024).

Berbicara terkait tambak masyarakat pesisir, terdapat norma yang tertuang dalam peraturan desa setempat. Aturan tersebut berbunyi larangan bagi para petambak membuang limbah usahanya ke saluran irigasi. Namun, karena lemahnya kesadaran yang dimiliki oleh masyarakat setempat, masih saja terdapat petambak yang membuang limbahnya ke saluran irigasi dengan berbagai modus yang dilakukan. Secara sanksi sosial, para oknum dituntut untuk membersihkan limbah yang terbuang ke irigasi dan membuat kolam khusus untuk penampungan limbah tambak (Suwanto, 2024).

Terdapat berbagai macam upaya yang dilakukan masyarakat pesisir dalam menghadapi perubahan iklim. Dalam konteks petambak udang, terdapat informan yang tidak melakukan aktivitas tambak dan mencoba peruntungan lain sebagai ekspedisi ikan. Kemudian, terdapat mal-adaptasi informan, berupa ketetapan melakukan usaha tambak bandeng di tengah keterbatasan iklim, hal ini terjadi lantaran informan memiliki keterbatasan keterampilan (Suwanto, 2024; Saiful, 2024). Mal-adaptasi selanjutnya, terdapat informan yang berprofesi sebagai pencari cacing laut yang bertahan hidup hanya dengan meminimalisir konsumsi rumah tangganya (Abdussalam, 2024).

Hal unik ditemukan, dimana terdapat perubahan perilaku informan yang disebabkan oleh perkataan masyarakat lingkungan sekitar. Informan ini merupakan informan yang memiliki kepekaan terhadap perubahan iklim dan menginisiasi penanaman pohon mangrove. Namun, terdapat ucapan dari masyarakat seperti 'orang bodoh, orang kurang kerjaan, dan orang tidak berguna'. Situasi ini mendorong informan untuk mengambil sikap menutup diri dari interaksi sosial di sekitarnya (Syamsuddin, 2024). Namun, kondisi itu tetap berbuah manis dengan menghasilkan 384 hektar yang berhasil dituai oleh penggiat mangrove bersama komunitasnya.

Berbicara terkait praktik dan kebiasaan sehari-hari, dapat dipahami bahwa kebiasaan dan praktik masyarakat mulai berubah. Dalam konteks petambak udang, pergeseran terlihat dari penggunaan kincir air. Dahulu, penggunaan kincir air tidak digunakan karena metode penambakan masih tradisional (Suwanto, 2024). Sementara pada masyarakat kampung nelayan, perubahannya terlihat dari desain rumah yang rata-rata mengusung rumah panggung. Kondisi ini diinisiasi sebagai langkah untuk menghadapi banjir rob (Nunung, 2024).

Bagi petani tambak bandeng, informan tetap melanjutkan aktivitas budidaya meskipun kondisi cuaca dan musim tidak mendukung. Keberlanjutan ini disebabkan tambak bandeng merupakan sumber pendapatan utama dan ketiadaan keterampilan untuk mencoba peruntungan lain (Saiful, 2024). Bahkan, pada informan lain yang berprofesi sebagai pencari cacing dampaknya terlihat ketika kondisi alam tidak memungkinkan mereka untuk mencari cacing sehingga mereka memilih untuk menganggur (Abdussalam, 2024). Informasi lain memperlihatkan perubahan iklim tidak berimplikasi terhadap kegiatan sehari-hari informan yang memiliki keterampilan. Seperti informan pegiat mangrove, kegiatan sehari-hari informan adalah membudidayakan mangrove dan melakukan pembibitan. Meskipun fokus utamanya adalah keberlanjutan ekosistem mangrove, informan tetap memperoleh pemasukan dari kegiatan tersebut (Syamsuddin, 2024).

Berdasarkan hasil penelitian terkait modal ekonomi, perubahan iklim bisa berdampak dan bahkan tidak berdampak bagi kehidupan masyarakat pesisir. Hal ini bisa demikian akibat sumber daya yang dimiliki masing-masing individu. Seperti pada salah satu informan yang memiliki sumber daya lahan tambak udang yang luas contohnya. Kendati mengalami sedikit dampak berupa fluktuasi penghasilan, informan bisa survive menghadapi perubahan iklim. Hal ini terjadi karena informan ditopang dengan kemampuan finansial ekonomi yang mumpuni, yang mengatakan bahwa dirinya memiliki 50 kolam tambak udang (Suwanto, 2024).

Ketiadaan dampak yang dirasakan akibat perubahan iklim juga dirasakan oleh salah satu informan pegiat mangrove. Dirinya mengatakan mangrove memiliki nilai ekonomis yang dapat membantu meningkatkan perekonomian masyarakat melalui pengolahan buah dan daun mangrove menjadi produk makanan dan minuman. Hal ini menunjukkan bahwa ekosistem mangrove tidak hanya memiliki nilai ekologi, tetapi juga memberikan manfaat ekonomi bagi komunitas lokal (Syamsuddin, 2024).

Keadaan krisis akibat perubahan iklim nyatanya membuat masyarakat tetap bekerja sebagai nelayan kendati berdampak terhadap pemasukan (Nunung 2024; Sutris, 2024). Salah satu informan pencari cacing laut juga mengatakan dirinya tidak memiliki penghasilan apabila kondisi laut tidak memungkinkan (Abdussalam, 2024). Bahkan, terdapat informasi yang

menyatakan masyarakat banyak beralih dari sektor perikanan ke sektor pertanian. Ketidakpastian harga komoditas tambak dan faktor cuaca yang tidak menentu menyebabkan informan merasakan keuntungan yang lebih stabil dalam sektor pertanian padi (Saiful, 2024).

Dalam konteks sosial, beberapa elemen saling berinteraksi untuk menghadapi perubahan iklim. Terdapat jaringan sosial berupa organisasi yang aktif memberikan sosialisasi kepada petambak mengenai metode penambakan udang, memperkuat keterampilan dan pengetahuan mereka dalam teknik budidaya udang (Suwanto, 2024). Di samping itu, keberadaan tokoh masyarakat yang berpengaruh dalam penanggulangan krisis iklim memainkan peran vital dalam memotivasi dan memandu upaya-upaya tersebut. (Nunung, 2024).

Di level modal, jaringan sosial di antara sesama pembudidaya menjadi aspek penting dalam pengembangan metode budidaya. Dukungan dan pertukaran informasi di antara mereka membantu mempercepat adopsi teknik-teknik baru dan meningkatkan efisiensi produksi (Sutris, 2024). Selain itu, pembentukan kelompok konservasi mangrove menunjukkan efektivitas pendekatan kolektif dalam melaksanakan program lingkungan. Inisiatif ini tidak hanya mempermudah pelaksanaan konservasi, tetapi juga meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya menjaga ekosistem mangrove dan lingkungan secara umum (Syamsuddin, 2024). Dengan demikian, kolaborasi antara berbagai aktor sosial berkontribusi terhadap keberhasilan pengelolaan sumber daya alam maupun pelestarian lingkungan dalam menghadapi perubahan iklim.

Dalam konteks budaya, pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki oleh informan sangat berharga karena berasal dari pengalaman panjang dalam dunia pertambakan. Informan tersebut menguasai penggunaan dolomit dan yakult sebagai bagian dari teknik budidaya yang efektif (Suwanto, 2024). Selain itu, praktik budaya seperti sedekah laut menunjukkan cara masyarakat setempat merayakan hasil panen yang melimpah dengan melakukan upacara sebagai bentuk rasa syukur (Nunung, 2024). Tradisi ini mencerminkan penghargaan mereka terhadap hasil alam yang diperoleh.

Pengetahuan tentang penggunaan semut rangrang dan bambu untuk melindungi tumbuhan mangrove dari hama mencerminkan pemahaman mendalam tentang ekosistem mangrove. Teknik ini, yang merupakan bagian dari kearifan lokal, berkontribusi pada keberlanjutan dan konservasi lingkungan dengan cara yang efektif dan ramah lingkungan. Pendekatan ini tidak hanya menjaga ekosistem mangrove tetapi juga menunjukkan bagaimana budaya dan pengetahuan lokal berperan dalam strategi dalam menghadapi perubahan iklim (Syamsuddin, 2024).

Dalam konteks simbolik, informan berperan sebagai pemodal utama dalam usaha tambak di wilayahnya melalui sistem perjanjian MoU yang mengatur pembagian hasil secara merata, yaitu 50% untuk masing-masing pihak (Suwanto, 2024). Keberadaan informan tidak hanya terbatas pada aspek ekonomi, tetapi juga mencakup dimensi pengetahuan dan pendidikan. Dengan pemahaman mendalam mengenai ekosistem mangrove, informan berfungsi sebagai rujukan utama dalam upaya konservasi mangrove. Keahlian yang dimiliki membuatnya menjadi sumber informasi terpercaya yang sangat diandalkan oleh komunitas lokal dalam pelestarian lingkungan (Syamsuddin, 2024).

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa model struktur kekuasaan dalam upaya adaptasi masyarakat terhadap perubahan iklim. Masyarakat yang tinggal di pesisir pantai membayar sewa lahan per meter kepada pemerintah daerah (Nunung, 2024). Dalam konteks tambak, terdapat informan mendistribusikan kekuasaan dengan menyebar modal kepada para petambak dan membagi uang hasil panen (Suwanto, 2024). Mitigasi dalam menghadapi perubahan iklim lainnya dilakukan dengan menanam mangrove. Merancang kontrak kerja sama yang menetapkan bahwa modal akan ditanggung oleh pihak yang ingin bekerja sama. Sedangkan, fasilitas lapangan disediakan oleh kelompok tersebut untuk mengadakan kegiatan penanaman mangrove (Syamsuddin, 2024).

Berdasarkan hasil penelitian, masyarakat yang berprofesi sebagai petambak udang tidak memiliki aturan kesepakatan dalam konteks masyarakatnya (Sutris, 2024). Namun terdapat aturan yang disepakati yang bertujuan agar masyarakat dapat beradaptasi terhadap perubahan iklim dalam ranah masyarakat tertentu. Dalam konteks masyarakat pesisir, larangan tersebut berupa larangan membuang limbah tambak ke aliran irigasi dan tertuang dalam peraturan desa

setempat. Namun, karena lemahnya kesadaran masyarakat, aturan tersebut masih tidak dihiraukan keberadaannya.

Dalam konteks konservasi mangrove, terdapat kebijakan yang mencerminkan integrasi prinsip-prinsip ekologi dan ekonomi dalam kerangka adat yang berfungsi sebagai regulasi lokal. Kebijakan adat tersebut berfungsi sebagai mekanisme pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan, di mana kesejahteraan ekonomi masyarakat lokal diperhatikan tanpa mengorbankan keberlanjutan ekologis (Suwanto, 2024; Syamsuddin, 2024). Jika berkaca pada realitas masyarakat Bugis di pesisir, masyarakat setempat memiliki aturan kesepakatan untuk melakukan upacara sedekah laut (Nunung, 2024).

Berdasarkan hasil penelitian, dalam menghadapi perubahan iklim terdapat aktor dan peran. Pada perspektif ini, realitas masyarakat pesisir terdapat aktor pengetahuan yang dimiliki oleh informan ini dapat dilihat sebagai bentuk kapital intelektual yang memberikan kekuasaan dan legitimasi dalam bidang konservasi mangrove. Pengetahuan mendalam yang telah terakumulasi selama hampir tiga dekade ini tidak hanya memperkuat posisi informan sebagai otoritas dalam konservasi mangrove, tetapi juga memungkinkan implementasi praktik-praktik pengelolaan lahan yang berkelanjutan. Hal ini juga terjadi pada petani tambak, yaitu proses distribusi wawasan penambak yang belajar budidaya dari berbagai kalangan masyarakat dan teknisi (Syamsuddin, 2024; Sutris, 2024). Selain itu, terdapat aktor yang dilegitimasi sebagai pemasok modal yang berpartisipasi dalam lingkungannya untuk mendongkrak penghasilan masyarakat melalui pengusaha tambak (Suwanto, 2024).

Dalam kajian mengenai adaptasi terhadap perubahan iklim, ditemukan bahwa setiap informan memiliki modal yang dominan. Modal yang dimiliki oleh para informan meliputi modal material dan sumber daya alam di sekitar tempat tinggal mereka. Namun, dampak perubahan iklim telah menyebabkan kerugian yang sering dialami oleh para informan, sehingga modal yang mereka miliki untuk melanjutkan kegiatan tambak tidak sebanyak sebelumnya (Suwanto, 2024; Nunung, 2024; Sutris, 2024). Selain modal material dan sumber daya alam, para informan juga memiliki modal pengetahuan. Modal pengetahuan yang dominan terkait dengan konservasi mangrove, yang telah dipelajari secara mendalam sejak tahun 1995. Penguasaan pengetahuan ini memungkinkan para informan untuk mengembangkan program budidaya mangrove secara efektif, hingga berhasil menciptakan kawasan hutan konservasi yang berfungsi dengan baik dan berhasil menjalankan roda ekonomi (Syamsuddin, 2024).

Hasil penelitian mengenai dampak perubahan iklim mengungkap adanya dinamika persaingan yang signifikan. Dinamika ini mencakup tujuan para informan yang berfokus pada pengumpulan keuntungan melalui usaha budidaya udang, ikan, serta persaingan dalam jumlah hasil panen yang diperoleh (Suwanto, 2024; Sutris, 2024). Selain persaingan dalam aspek material dan kuantitas hasil panen, terdapat juga persaingan kepentingan dalam pemanfaatan lahan. Informan, yang mewakili kepentingan penelitian, konservasi, dan untuk melestarikan lingkungan, seringkali berhadapan dengan petani tambak udang yang bergantung pada lahan tersebut untuk kegiatan ekonomi mereka. Persaingan ini tidak hanya menyebabkan bentrokan kepentingan, tetapi juga memicu kekerasan verbal berupa ancaman, penghinaan, atau intimidasi, hingga kekerasan fisik yang dialami langsung oleh informan (Syamsuddin, 2024).

Bourdieu dalam teorinya menjelaskan suatu sistem didasari atas realitas dan tindakan suatu individu yang terbentuk melalui pengalaman mereka dalam lingkungan sosialnya (Bourdieu, 1990). Habitus merupakan kebiasaan yang dilakukan secara berulang dan menjadi tindakan yang alamiah sehingga muncul kebiasaan yang pada akhirnya dapat membentuk identitas masyarakat. Dalam konteks masyarakat pesisir Kecamatan Pasir Sakti, pola adaptasi masyarakat dapat dibenturkan dengan habitus. Hal ini karena masyarakatnya memiliki pola tersendiri dalam menyesuaikan kondisi iklim sekitar (Hasil penelitian, 2024).

Dalam teori habitus, terdapat skema adaptasi masyarakat yang menjabarkan bagaimana masyarakat menyesuaikan diri terhadap kondisi sekitar dan menentukan tindakan sosial pada keadaan tertentu (Bourdieu, 1990). Berdasarkan hasil penelitian, pola adaptasi masyarakat pesisir Kecamatan Pasir Sakti cukup bervariasi. Variasi ini ditopang atas dasar pemahaman dan keterampilan yang dimiliki oleh masing-masing individu. Bagi masyarakat yang memiliki pemahaman dan keterampilan, ia bisa menyesuaikan diri terhadap perubahan iklim. Tetapi, bagi masyarakat yang tidak memiliki pemahaman dan keterampilan, perubahan iklim membawa dampak negatif bagi perekonomian rumah tangga (Hasil penelitian, 2024).

Bagi individu yang memiliki kemantapan nilai dan keterampilan, perubahan iklim tidak memberikan dampak signifikan terhadap praktik hidupnya sehari-hari. Bagi masyarakat yang memiliki modal ekonomi mumpuni, perubahan iklim memberikan dampak namun tidak terasa secara signifikan. Kondisi ini cukup berbeda apabila disandingkan dengan masyarakat yang tidak memiliki nilai dan keterampilan. Perubahan iklim betul-betul membuat masyarakat tersebut lekat dengan kerentanan kemiskinan (Hasil penelitian, 2024). Kondisi ini sesuai dengan teori Habitus, karena dalam teori ini dijelaskan bahwa nilai amat mempengaruhi praktik hidupnya sehari-hari (Bourdieu, 1990).

Melihat definisi konseptual di atas, memperlihatkan bahwa pemahaman mempengaruhi praktik yang dilakukan. Pembiasaan yang dilakukan berulang ini dilakukan secara sadar atau tidak sadar (Hasbullah, 2007). Konsep ini sesuai pula apabila dikaitkan dengan hasil penelitian. Masyarakat pesisir sebetulnya memahami konsep dan dampak perubahan iklim, namun karena faktor seperti ketidakmampuan finansial ekonomi akibat minimnya keterampilan, masyarakat menghiraukan hal tersebut. Seperti pada masyarakat yang berprofesi sebagai pencari cacing laut di akar-akar pohon mangrove, sebetulnya ia memahami bahwa pekerjaannya berdampak buruk terhadap kelestarian pohon mangrove. Namun, karena minimnya finansial ekonomi yang diperoleh, dampak buruk dari pekerjaannya tersebut tidak dihiraukan (Hasil penelitian, 2024).

Habitus merupakan sebuah cara berada atau menempatkan diri yang memiliki proses yang panjang dan bersifat dinamis (Zerry et al, 2024). Kedinamisan ini dipengaruhi faktor nilai dan keterampilan. Bagi masyarakat yang memiliki keterampilan seperti pegiat pohon mangrove, ia mampu untuk beradaptasi dengan baik dan terbilang bahwa perubahan iklim tidak berdampak pada praktik kehidupannya. Namun, praktik yang seharusnya dilakukan, bisa saja tidak sesuai karena faktor minimnya pengetahuan, keterampilan, hingga ekonomi (Hasil penelitian, 2024).

Dalam konteks norma, masyarakat pesisir yang berprofesi sebagai petambak dilarang membuang limbah tambak ke saluran irigasi, karena akan berdampak buruk terhadap jalannya kelestarian lingkungan. Selain itu, masyarakat yang berprofesi sebagai pencari cacing laut diwajibkan untuk menanam 5 bibit mangrove pasca aktivitas mencari cacing. Namun, kedua norma tersebut tak begitu dihiraukan karena minimnya kesadaran masyarakat (Hasil penelitian, 2024).

Berbicara terkait praktik sehari-hari masyarakat pesisir Kecamatan Pasir Sakti dalam menghadapi perubahan iklim. Terlihat dari penggunaan kapur dolomit, yakult, dan kincir air dalam aktivitas tambak udang. Beberapa poin tersebut merupakan bentuk inovasi masyarakat dalam beradaptasi menghadapi iklim. Sementara itu, dalam aspek lain terdapat masyarakat yang terkesan seperti menyerah pada keadaan. Pada kondisi yang tidak memungkinkan, mereka cenderung untuk berpasrah, memperkecil pengeluaran rumah tangga hingga menganggur (Hasil penelitian, 2024). Hal ini berbanding terbalik dengan landasan konseptual Bourdieu (2020) yang menekankan bahwa habitus bukanlah nasib, namun lebih kepada sistem tindakan atas batasan yang memungkinkan individu untuk bertindak dalam berbagai konteks sosial.

Analisis habitus Bourdieu terhadap adaptasi masyarakat dalam menghadapi perubahan iklim sangat bervariasi. Hal ini dipengaruhi oleh gaya hidup, nilai dan norma, dan perilaku yang menjadi kebiasaan masyarakat menghadapi dinamika perubahan iklim. Masyarakat yang memiliki nilai dan keterampilan kuat dapat beradaptasi dibuktikan dengan praktik kehidupannya sehari-hari. Tetapi di pihak yang lain mengalami maladaptasi terhadap perubahan iklim. Hal ini dipengaruhi oleh faktor kesadaran dan keterampilan masyarakat dalam menghadapi perubahan iklim.

Habitus juga dipengaruhi oleh modal yang dimiliki masing-masing individu. Modal merupakan bentuk akumulasi dari diri sendiri dan bentuk relasional terhadap entitas di sekitar individu yang dapat dijadikan sebagai sumber daya (Field, 2010). Modal ini mencakup modal ekonomi, sosial, budaya, dan simbolik yang menjadi sumber daya suatu individu untuk menciptakan identitas di dalam masyarakat. Berbicara terkait modal ini, dapat pula dielaborasi dengan modal masyarakat pesisir Kecamatan Pasir Sakti dalam menghadapi perubahan iklim.

Berdasarkan hasil penelitian, modal sosial terbentuk di masyarakat pesisir yang dimanifestasikan pada entitas yang saling berinteraksi dalam masyarakat dalam menghadapi perubahan iklim. Modal sosial merupakan suatu bentuk kesamaan nilai di dalam sebuah jaringan (Field, 2010). Merujuk pada konteks petambak udang, terdapat sosialisasi metode

penambahan udang untuk memperkuat keterampilan dan wawasan mereka dalam melakukan budidaya udang. Modal sosial menjadi konsep yang dapat dibenturkan pada realitas ini sebagai bentuk pertukaran informasi dan penyaluran keterampilan pada hubungan di dalam suatu jaringan.

Kelompok konservasi mangrove juga menunjukkan keterhubungan entitas di dalam suatu jaringan untuk menciptakan gerakan kolektif yang berorientasi untuk melakukan konservasi mangrove. Kelompok ini juga menstimulasi kesadaran kolektif terkait pentingnya konservasi mangrove sebagai upaya pencegahan dan adaptasi terhadap perubahan iklim. Hubungan pihak satu dengan pihak lainnya menjadi modal bagi masyarakat untuk saling terintegrasi dalam berupaya untuk menciptakan masyarakat yang adaptif terhadap perubahan iklim.

Modal ekonomi juga memiliki pengaruh besar bagi masyarakat dalam menghadapi perubahan iklim. Modal ekonomi berakar pada kepemilikan dan pemanfaatan sumber daya yang dimiliki masyarakat untuk melakukan adaptasi. Dalam konteks perubahan iklim, masyarakat yang memiliki modal ekonomi kuat, tidak terpengaruh oleh krisis iklim karena tingkat kepemilikan sumber daya tergolong tinggi. Bahkan terdapat kelompok promotor wacana konservasi mangrove yang dapat menciptakan ekosistem ekonomi melalui aktivitasnya yang berorientasi pada habitat.

Sebaliknya, beberapa masyarakat yang memiliki finansial atau sumber daya menengah ke bawah mengalami kesulitan dalam menghadapi krisis iklim. Seperti dialami nelayan yang tetap melaut kendati iklim tidak mendukung. Hal ini disebabkan karena ketiadaan alternatif sebagai bentuk adaptasi dalam menghadapi perubahan iklim. Maladaptasi juga dialami oleh pelaku usaha tambak juga banyak yang beralih ke sektor pertanian karena ketidakpastian komoditas tambak. Peralihan usaha ini juga menunjukkan bahwa modal ekonomi mempengaruhi model adaptasi masyarakat.

Berdasarkan hasil analisis peneliti, modal budaya berperan aktif dalam upaya adaptasi masyarakat pesisir Kecamatan Pasir Sakti dalam konteks perubahan iklim. Modal budaya dapat diartikan sebagai modal secara individual yang ditunjukkan dengan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki oleh setiap individu di dalam masyarakat (Field, 2010). Refleksi konsep modal budaya dapat ditinjau dari wawasan yang dimiliki oleh petambak udang dengan menggunakan dolomit dan yakult sebagai bagian dari teknik budidaya yang efektif untuk menghadapi krisis iklim.

Budaya yang muncul dalam masyarakat dalam bentuk respon mereka terhadap kondisi alam yang menguntungkan dan ketika sedang mendapat hasil panen yang melimpah, mereka melakukan praktik sedekah laut sebagai bentuk rasa syukur dan timbal balik mereka kepada lingkungan. Selain itu, upacara dan pertunjukan wayang juga merupakan bagian dari budaya lokal sebagai simbol mereka dalam meminta atau memohon panen yang melimpah. Dalam konteks budaya, modal yang berkembang terkonstruksi sebagai respon dan hubungan timbal balik antara masyarakat pesisir dan lingkungan.

Modal simbolik merupakan simbol budaya yang menciptakan identitas dalam suatu jaringan (Field, 2010). Dalam hal ini, peneliti menemukan informan yang memiliki peran penting dalam upaya penanggulangan krisis iklim. Seperti salah satu masyarakat yang memiliki peran sebagai pemodal utama dalam usaha tambak di wilayahnya melalui sistem perjanjian MoU yang mengatur pembagian hasil secara merata (Hasil penelitian, 2024).

Menurut Bourdieu, mustahil memahami dinamika sosial tanpa memahami peran modal dalam berbagai aspeknya yaitu ekonomi, sosial, budaya, dan simbolik (Field, 2010). Setiap aspek harus memiliki kontribusi dan saling terintegrasi untuk menciptakan adaptasi yang seimbang. Dalam konteks perubahan iklim, dengan beragam modal yang dimiliki, masyarakat dapat menyesuaikan diri terhadap perubahan iklim yang terjadi sehingga dapat melahirkan berbagai identitas sosial sebagai bentuk mitigasi perubahan iklim (Hasil penelitian, 2024).

Habitus dan modal terjadi dalam suatu ruang sosial atau disebut medan (Bourdieu, 1990). Ruang yang dimaksud bukan ruang yang berbentuk persegi tetapi ruang sosial yang didalamnya terdiri dari berbagai macam individu yang melakukan interaksi berdasarkan pengalaman dan terus mengalami perubahan atau dinamika (Simmel, 1958). Dalam hal ini salah satunya adalah aturan dan kesepakatan, Austin (1832) berpendapat bahwa aturan adalah perintah dari pihak berdaulat yang diharapkan diikuti oleh masyarakat.



Model struktur kekuasaan sebagai bentuk mitigasi perubahan iklim tersebut dituangkan melalui peraturan desa di salah satu desa di Pasir Sakti. Dalam implementasinya, peraturan tersebut tidak diterapkan oleh masyarakat karena tingkat kesadaran dan pengetahuan masyarakat masih rendah. Model struktur kekuasaan memproduksi sebuah aturan yang ditetapkan oleh struktur yang terbentuk di masyarakat dalam hal ini adalah pihak desa (Hasil penelitian, 2024).

Berbicara terkait aturan kesepakatan, terdapat aturan kesepakatan yang ada pada masyarakat pesisir Kecamatan Pasir Sakti. Aturan tersebut seperti larangan membuang limbah ke saluran irigasi, mewajibkan pencari cacing menanam bibit mangrove, hingga budaya sedekah laut. Aturan kesepakatan ini ada yang terlaksana dengan baik bahkan ada yang tidak. Dalam konteks sedekah laut, karena kebudayaan yang kuat, hal ini terlaksana dengan baik. Sementara pada dua kesepakatan yang lain, karena minimnya kesadaran hal itu tidak terlaksana dengan baik (Hasil penelitian, 2024).

Dalam konteks ruang sosial, aktor dan posisi memiliki peran dalam suatu struktur masyarakat. Merujuk pada individu atau kelompok yang terlibat dalam proses sosial dan memiliki peran aktif dalam interaksi sosial. Peran aktor dan posisi dalam konteks perubahan iklim dapat dilihat pada aktivitas aktivis mangrove yang berperan sebagai perintis konservasi mangrove di pesisir Pasir Sakti. Aktivis ini juga menginisiasi Kelompok Tani Hutan Mutiara Hijau yang bergerak pada bidang konservasi mangrove sebagai pencegahan perubahan iklim (Hasil penelitian, 2024).

Berdasarkan hasil penelitian, muncul dinamika persaingan dalam ruang sosial sebagai bentuk adaptasi masyarakat terhadap perubahan iklim. Pierre Bourdieu menawarkan pandangan tentang bagaimana persaingan terjadi dalam berbagai bentuk modal (Field, 2010). Dalam ruang sosial tertentu terdapat upaya suatu individu atau kelompok yang melakukan persaingan demi memperebutkan modal (Zerri, 2023).

Dalam konteks dinamika persaingan hasil penelitian peneliti, ketegangan antara kedua pihak muncul karena perbedaan kepentingan dalam pemanfaatan lahan. Gerakan aktivis konservasi mangrove misalnya, dalam pelaksanaannya terdapat kepentingan penelitian, konservasi, dan untuk melestarikan lingkungan seringkali berhadapan dengan petani tambak udang. Persaingan ini tidak hanya menyebabkan bentrokan kepentingan, tetapi juga memicu kekerasan verbal berupa ancaman, penghinaan, intimidasi, hingga kekerasan fisik yang dialami langsung oleh informan (Hasil penelitian, 2024).

Pembahasan mendalam terkait teori Habitus dan Modal Pierre Bourdieu dengan hasil penelitian peneliti menemui titik tengah. Praktik sehari-hari masyarakat terjadi atas pemahaman dan keterampilan yang dimiliki. Semakin besar kemampuan tersebut, masyarakat dapat menghadapi perubahan iklim dengan baik. Sementara, masyarakat yang minim pemahaman dan keterampilan melahirkan maladaptasi menghadapi perubahan iklim. Hal ini menunjukkan poin penting kepemilikan sumber daya, karena semakin kental dimiliki semakin besar pula kemampuan adaptasinya menghadapi perubahan iklim.

## **SIMPULAN**

Penyesuaian masyarakat pesisir terhadap perubahan iklim menunjukkan variasi signifikan yang berakar pada pengalaman dan pengetahuan lokal. Masyarakat yang memiliki pemahaman, mampu beradaptasi seperti dalam aspek petambak udang yang menerapkan teknik penggunaan kincir air, kapur dolomit, dan yakult. Selain itu, masyarakat pesisir juga beradaptasi dengan mengembangkan usaha sampingan seperti bertani dan berdagang untuk mengurangi kerugian akibat perubahan iklim. Namun, terdapat kelompok masyarakat dengan pengetahuan yang terbatas, berujung pada maladaptasi, seperti pada petani cacing laut yang terpaksa membatasi pengeluaran rumah tangga karena menganggur.

Penelitian ini juga menunjukkan adanya jaringan interaksi antara petambak dan kelompok konservasi mangrove yang membentuk gerakan kolektif dalam menghadapi perubahan iklim. Adaptasi yang dilakukan masyarakat tidak hanya terbatas pada tindakan fisik, tetapi juga mencakup penerapan aturan formal dan informal untuk melindungi lingkungan. Namun, kesadaran yang minim membuat aturan tersebut tidak terealisasi. Kemudian, masih diperlukan pendampingan dan pemberdayaan oleh pemerintah daerah untuk memitigasi dampak perubahan

iklim secara efektif. Upaya-upaya ini menjadi bagian integral dari strategi masyarakat dalam menghadapi tantangan perubahan iklim.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Akhmad Asrofi, S. R. (2017). Strategi Adaptasi Masyarakat Pesisir Dalam Penanganan Bencana Banjir Rob Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Wilayah (Studi Di Desa Bedono Kecamatan Sayung Kabupaten Demak Jawa Tengah). *Jurnal Ketahanan Nasional*, 23(2), 125-144.
- Allfalah Natur Rahman, F. O. (2023). Implementasi Program Sustainable Development Goals (SDG's) dalam Upaya Penanganan Perubahan Iklim di Provinsi Kepulauan Riau. *Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, 3(3), 341-350.
- Amarulla Octavian, M. A. (2022). Upaya Perlindungan Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil Pemerintah Provinsi Sumatera Barat dari Ancaman Abrasi dan Perubahan Iklim. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 22(2), 302-315.
- Amien Widodo, W. L. (2015). Pemetaan Risiko Iklim sebagai Hasil Perumusan Aksi Adaptasi Perubahan Iklim Kabupaten Probolinggo. *Jurnal Geosaintek*, 35-42.
- Anshah Silmi Afifah, M. M. (2023). Inisiatif Penanaman Mangrove sebagai Upaya Mitigasi Banjir Rob di Kabupaten Kendal : Studi Literatur. *Jurnal Serambi Engineering*, 7249-7255.
- Austin, J. (1832). *The Province of Jurisprudence Determined*. London: John Muray Albemarle Street.
- Bourdieu, P. (1990). *The Logic of Practice*. California: Stanford University Press.
- Bourdieu, P. (2020). *Outline of a Theory of Practice*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Databoks. (2023, Juli 28). 10 Negara dengan Jumlah Penduduk Terbanyak di Dunia Pertengahan 2023. Retrieved Agustus 7, 2024, from Databoks: <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/07/28/10-negara-dengan-jumlah-penduduk-terbanyak-di-dunia-pertengahan-2023#:~:text=Populasi%20dunia%20terus%20bertambah%20setiap,jiwa%20pada%2028%20Juli%202023>.
- Databoks. (2023, July 28). Terus Bertumbuh, Ini Tren Jumlah Penduduk Dunia Sejak 1960. Retrieved April 26, 2024, from Databoks.katadata.co.id: <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/07/28/terus-bertumbuh-ini-tren-jumlah-penduduk-dunia-sejak-1960>
- Fathur Nawari, H. E. (2023). Perubahan Iklim dan Strategi Adaptasi Petambak di Desa Salo Palai Kecamatan Muara Badak. *Jurnal Ilmu Perikanan dan Kelautan*, 5(3), 352-363.
- Fauziah, A. N. (2014). Kajian Kerentanan Iklim: Sebuah Penilaian Kembali di Wilayah Pesisir Kota Semarang. *Jurnal Pembangunan Wilayah & Kota*, 316-329.
- Field, J. (2010). *Modal Sosial*. Bantul: Kreasi Wacana.
- Handrix Chris Haryanto, S. A. (2019). Perubahan Iklim, Siapa Yang Bertanggung Jawab? *Insight: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 50-61.
- Hasbullah. (2007). Teori Habitus Bourdieu dan Kehadiran Kelas Menengah Muslim Indonesia. *Jurnal Khazanah*, 21(1), 5-15.
- Henny Daniaty, S. S. (2019). Kerentanan dan Strategi Adaptasi Masyarakat Tepi Waduk Desa Pongkai Istiqomah Terhadap Dampak Kekeringan dari Perubahan Iklim. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 141-154.
- Hidayah, A. . (2018). Penilaian Kerentanan Wilayah Pesisir Selatan Pulau Bawean terhadap Kenaikan Muka Air Laut. *Jurnal Perikanan Universitas Gadjah Mada*, 20(2), 87-94.
- Kasta Rosyada, T. A. (2021). Potensi Blue Carbon dalam Penanganan Perubahan Iklim Guna Menunjang Keamanan Maritim Indonesia. *Jurnal Maritim Indonesia*, 299-311.
- Luthfi Alif Dinar Choirunnisa, Y. P. (2022). Adaptasi Nelayan Pesisir Kabupaten Pacitan Akibat Perubahan Iklim. *Jurnal Wilayah dan Lingkungan*, 10(2), 166-181.
- Mario Venerial Umbu Zerri, N. J. (2023). Politik Kreatif ala Presiden Jokowi (Analisis Berdasarkan Habitus, Modal dan Ranah Perspektif Pierre Felix Bourdieu). *Jurnal Ilmu Hukum, Humaniora, dan Politik (JIHHP)*, 241-252.
- Miles, H. a. (2014). *Qualitative Data Analysis*. American: SAGE.
- NASA. (2023). Terdapat bukti nyata bahwa bumi mengalami pemanasan pada tingkat yang belum pernah terjadi sebelumnya. Aktivitas manusia adalah penyebab utamanya. Retrieved

- April 27, 2024, from Science.Nasa: Terdapat bukti nyata bahwa bumi mengalami pemanasan pada tingkat yang belum pernah terjadi sebelumnya. Aktivitas manusia adalah penyebab utamanya.
- Niken Sakuntaladewi, S. (2014). Kerentanan dan Upaya Adaptasi Masyarakat Pesisir Terhadap Perubahan Iklim. *JURNAL Penelitian Sosial dan Ekonomi Kehutanan*, 281-293.
- Nur Azizah Dwiainin Jaelani, F. F. (2024). Studi Pola Adaptasi Masyarakat yang Berprofesi Sebagai Nelayan terhadap Bencana Banjir Rob. *Jurnal Pendidikan, Sains dan Teknologi*, 11(3), 1341-1362.
- Riyanto. (2007). Strategi Mengatasi Pemanasan Global. *Jurnal Unimus*, 3(2), 67-79.
- Sabitha, F. A. (2022). Analisis Pengaruh Tingkat Urbanisasi terhadap Ketersediaan Lahan Pemukiman Perumahan di Kota Surabaya. *Jurnal Lembaga Ketahanan Nasional Republik Indonesia*, 10(1), 19-26.
- Saptutyingsih, D. J. (2020). Does social capital matter in climate change adaptation? A lesson from agricultural sector in Yogyakarta, Indonesia. *Journal Land Use Policy*, 9(5), 104-189.
- Saut A.H. Sagala, T. A. (2016). Strategi Adaptasi Nelayan Terhadap Dampak Perubahan Lingkungan (Studi Kasus : Pemanfaatan Teknologi Penangkapan Ikan Laut). *Jurnal Penataan Ruang*, 22-35.
- Setiawan, M. T. (2017). Pemutihan Karang akibat Pemanasan Global Tahun 2016 Terhadap Ekosistem Terumbu Karang: Studi Kasus Di TWP Gili Matra (Gili Air, Gili Meno Dan Gili Trawangan) Provinsi NTB. *Journal of Fisheries and Marine Science*, 1(2), 39-54.
- Silvia Yusiana Andarini, S. (2023). Analisis Efek Global Warming Terhadap Perubahan Iklim. *Jurnal Phi*, 9(2), 31-38.
- Simmel, G. (1958). The Hudson Review. *Journal of Autumn*, 11(3), 371-385.
- Sitadevi, L. (2016). Membangun Ketahanan Kota terhadap Dampak Perubahan Iklim: Studi Kasus Kota Bandar Lampung. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*, 27(3), 190-207.
- Sry Mayunita, J. G. (2023). Peningkatan Kapasitas Masyarakat dalam Upaya Adaptasi dan Mitigasi Perubahan Iklim Pada Ekosistem Hutan Mangrove di Teluk Lasongko Kabupaten Buton. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 24-31.
- Taufiq Ramdani, N. J. (2023). Strategi Adaptif Masyarakat Pesisir Terhadap Diversifikasi Sumber Mata Pencarian (Studi Kasus pada Masyarakat Pesisir Pulau Kaung Kabupaten Sumbawa). *RESIPROKAL*, 162-173.
- Ulfah, W. (2011). Studi Deskriptif tentang Gaya Hidup Masyarakat Pesisir (Nelayan) Pantai Utara Blimbing Paciran-Lamongan. *Jurnal Personifikasi*, 2(2), 139-143.
- William D. Sunderlin, I. A. (1997). Laju dan Penyebab Deforestasi di Indonesia: Penelaahan Kerancuan dan Penyelesaiannya. Bogor: CIFOR.
- Winni R.E. Tumanggor, I. C. (2022). Upaya Mitigasi dan Adaptasi Perubahan Iklim melalui Media Permainan Anak Atteropoly kepada Anak Usia Sekolah Dasar. *Poltekita: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 75-85.
- Zerri, J. K. (2024). Politik Kreatif Ala Presiden Jokowi (Analisis Berdasarkan Habitus, Modal Dan Ranah Perspektif Pierre Felix Bourdieu). *Jurnal Ilmu Hukum Humaniora dan Politik*, 4(3), 241-252.